

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL DOMPET AYAH SEPATU IBU
KARYA J.S. KHAIREN****IMAGES OF WOMEN IN NOVELSDAD'S WALLET MOM'S SHOES
BY J.S. KHAIREN****Dian Meliya Sari^a, Muhammad Ismail Nasution^b**^{a,b} Universitas Negeri Padang*Corresponding Author, Email: dianmeliyasari@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bermaksud membahas tentang: (1) citra diri perempuan dan (2) citra sosial perempuan pada novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif. Data penelitian adalah seperangkat bahasa berupa paparan narator, perilaku dan tuturan tokoh. Data dikumpulkan dengan cara membaca dan memahami novel, menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat, dan menginventarisasi citra perempuan. Data dianalisis dengan tahapan mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, menganalisis dan menginterpretasikan data, menarik hasil kesimpulan data, dan melaporkannya dalam bentuk skripsi. Penelitian ini menemukan: (1) citra diri perempuan terdiri atas citra fisik: kuat seperti laki-laki dan memiliki wajah yang tegas, dan citra psikis: pekerja keras, teguh, optimis, pantang menyerah, berhati mulia, semangat yang tinggi, dan peduli. (2) citra sosial perempuan terdiri atas citra dalam keluarga: kemenakan, kakak, istri, anak, dan ibu dan citra sosial dalam masyarakat: mahasiswa, teman, guru, dan warga.

Kata kunci: *citra perempuan, novel, feminisme***Abstract**

This research aims to discuss: (1) women's self-image and (2) women's social image in the novel Dompét Ayah Shoes Ibu by J.S. Khairen. This type of research is literary research using descriptive methods. The research data is a set of language in the form of the narrator's explanation, the character's behavior and speech. Data was collected by reading and understanding the novel, marking words, phrases, clauses and sentences, and taking an inventory of women's images. The data was analyzed in the stages of identifying and classifying the data, analyzing and interpreting the data, drawing conclusions from the data, and reporting it in the form of a thesis. This research found: (1) women's self-image consists of a physical image: strong like men and having a firm face, and a psychological image: hard worker, determined, optimistic, never gives up, noble-hearted, high spirited, and caring. (2) the social image of women consists of the image in the family: niece, sister, wife, children, and mother and the social image in society: students, friends, teachers, and residents.

Keywords: *female image, novel, feminism***PENDAHULUAN**

Perempuan dengan masalahnya menjadi perhatian untuk selalu dibicarakan, khususnya dalam karya sastra. Fenomena perempuan dalam karya sastra dipresentasikan sedemikian rupa untuk dipaparkan kepada masyarakat (Kurniati, 2017:158). Pembahasan permasalahan perempuan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana perempuan menghadapi suatu persoalan dan menyelesaikannya sama seperti laki-laki.

Dalam pandangan masyarakat perempuan selalu dianggap lebih lemah dari laki-laki. Bahkan, perempuan sulit untuk memegang kendali atas kehidupan sesuai dengan keinginannya. Dengan adanya karya sastra maka seorang pengarang dapat menampilkan bahwa tidak sepenuhnya pemikiran terhadap perempuan tersebut benar. Hal ini diperkuat oleh

pendapat Purwahida (2018:35) posisi perempuan merupakan muara dari persepsi yang bersifat negatif mengenai perempuan di masyarakat. Persepsi itu seperti perempuan merupakan manusia lemah, ketergantungan pada lawan jenisnya, dan dipersepsikan memiliki ketidakmampuan memberi putusan terutama pada kehidupan mereka. Sebaliknya pada posisi lawan jenisnya, mereka dipersepsikan kuat dan tegar, perkasa serta unggul mengambil keputusan sendiri.

Di samping itu, apapun yang berkaitan dengan perilaku dan spiritual dari perempuan baik sebagai individu maupun sosial merupakan citra yang dapat dikaji dari perempuan (Sugihastuti, 2000:7). Dengan adanya citra perempuan, maka perempuan bisa menampilkan keberadaannya. Perempuan di dalam karya sastra acapkali dibahas dan menjadi objek pencitraan karena makluhk ini mempunyai dua sisi, di satu sisi identik dengan keindahan dan di sisi lain dipersepsikan memiliki kelemahan. Oleh karenanya, daya tarik karya sastra terhadap persoalan perempuan lebih gencar dibahas daripada persoalan laki-laki (Agustin, dkk., 2022:679).

Secara fisik, perempuan mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dikomparasikan dengan laki-laki. Acapkali, hal itu dijadikan tolok ukur untuk menentukan sesuatu yang pantas atau tidak pantas bagi perempuan. Realitas ini, sadar atau tidak amat mempengaruhi psikologis perempuan yang dicitrakan sebagai sebagai insan yang feminim. Unsur fisik dan psikis inilah yang akan turut membentuk citra perempuan sebagai manusia individu. Dilihat dari sudut pandang keluarga, citra diri perempuan adalah berperan sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga. Perempuan yang memiliki berbagai peran tersebut dicitrakan sebagai pewaris yang tidak membahagiakan. Peran yang tidak membahagiakan itu juga tercipta pada masyarakat memiliki nilai yang lebih rendah dari pada laki-laki (Sugihastuti, 2009:13–14).

Tokoh utama perempuan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* adalah Zenna. Ia merupakan anak ke 6 dari 11 bersaudara. Tokoh Zenna memiliki semangat yang tinggi untuk pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan semangatnya naik turun gunung ke sekolah sambil menjual jagung rebus sebagai tambahan kehidupan dirumahnya. Setelah tamat SMA, ia harus berjuang untuk pendidikan selanjutnya, yaitu kuliah. Banyak permasalahan yang dihadapi Zenna untuk menggapai cita-citanya menjadi guru. Mulai dari kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan, tuntutan pernikahan dari ibu dan mamak-mamaknya, penyakit yang ia derita, bekerja sebagai pandai emas dan ditentang mamaknya karena itu pekerjaan laki-laki, bahkan Zenna berjualan dikampus dan bekerja di toko sepatu saat sedang kuliah. Semangat dan tekad yang kuat berhasil membuat Zenna menggapai apa yang ia inginkan.

Setelah menjadi guru, Zenna sangat menyayangi siswa-siswanya. Bahkan, ia sangat peduli terhadap siswa yang sedang mengalami kesusahan. Ketika sudah bekeluarga, Zenna sangat memikirkan pendidikan anak-anaknya, hal ini dibuktikan dengan Zenna yang rutin menabung bertahun-tahun sebelum anaknya memasuki perkuliahan. Tidak hanya itu, Zenna juga membiayai pendidikan adik-adiknya. Dalam bermasyarakat, Zenna adalah sosok yang sangat peduli. Ketika bencana gempa terjadi tetapi rumah Zenna dan suaminya tidak roboh, ia tidak keberatan menampung puluhan pengungsi dan rela mengeluarkan tabungannya untuk makan para pengungsi tersebut. Perjuangan, semangat, tekad yang keras, pantang menyerah, dan ketulusan hati Zenna sangat menginspirasi.

Perempuan bisa mewujudkan tujuan hidupnya seperti pendidikan, bekerja, dan cita-cita tanpa adanya paksaan dari orang lain. Tidak hanya itu, perempuan juga mampu menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan keluarga dan sosial. Didukung oleh gerakan feminisme, membuat perempuan lebih berani untuk menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Dalam penelitian sastra, penelitian yang menerapkan feminisme ditandai sebagai tindakan kesadaran atas perempuan yang diabaikan dan dieksploitasi terutama dalam masyarakat seperti yang terrefleksi dalam karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2010:27). Kajian Feminisme mengkaji persoalan hak yang sama pada kegiatan organisasi yang berupaya memperjuangkan hak, sosial, politik, dan kepentingan perempuan lainnya. (Geofe dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:18).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan semangat dan tekad perempuan dalam memperjuangkan pendidikan, cita-cita, kesejahteraan keluarga serta orang-orang disekitarnya. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana cara perempuan dapat menggambarkan diri perempuan yang baik. Melalui gerakan feminisme, persepsi dan bahkan perilaku terhadap perempuan akan berubah sehingga diperlakukan lebih baik terutama ketika berada dalam lingkaran keluarga dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Penelitian sastra adalah upaya pembahasan karya sastra yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan yang hendak dikaji dengan data-data yang ditelusuri berdasarkan tahapan-tahapan sistematis. Oleh sebab itu, peneliti harus secara teliti, tepat, dan memberikan data yang valid serta menaati metode kerja ilmiah (Semi, 2012:22-23). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data penelitian sesuai dengan kriteria penelitian sastra.

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah berupa seperangkat bahasa yang mengindikasikan adanya citra perempuan yang diperoleh dari paparan narator, tindakan dan tuturan tokoh dalam novel. Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen yang dijadikan sebagai sumber perolehan data diterbitkan oleh Gramedia, cetakan pertama. Jumlah halaman novel ini terdiri atas 200 halaman dengan ISBN 978-602-05-3022-2.

Data penelitian didapatkan dengan cara: (1) membaca dan memahami novel, (2) memberikan tanda pada perangkat bahasa yang terindikasi citra perempuan, (3) data diinventarisasi menggunakan format. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk citra perempuan, (2) menganalisis dan menginterpretasikan data yang ditemukan, (3) menarik kesimpulan hasil analisis data, dan (4) menulis laporan hasil simpulan analisis data.

PEMBAHASAN

A. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan adalah tipe atau tampilan yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Pandangan terhadap perilaku perempuan bergantung pada bagaimana citra fisik yang disosialisasikan dan dibenturkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu lahir disebabkan oleh pandangan perempuan sendiri dan pandangan laki-laki dalam masyarakat. Citra diri perempuan merefleksikan interaksi antara fisik dan psikis dengan pola kehidupan sosial. Dengan demikian, aspek fisik, psikis, dan sosial itu dialektis sebagai pendukung citra diri perempuan (Sugihastuti, 2000:112-114).

1. Citra Fisik Perempuan

Perempuan acapkali dideskripsikan sebagai manusia yang lemah, lembut, dan halus. Laki-laki selalu dianggap memiliki fisik yang lebih kuat dan perkasa dari pada perempuan. Namun Zenna sebagai tokoh utama dalam novel bisa membuktikan bahwa ia memiliki fisik yang kuat bak laki-laki. Hal ini dibuktikan dalam data berikut ini.

Sedetik kemudian, cekatan ia menggendong tasnya ke punggung.
Sedetik setelah itu pula, sebakul jagung rebus ia tenteng di kepala.
Tubuhnya tinggi kerempeng, dapat tenaga entah dari mana.
(Khairen, 2023:1)

Berdasarkan data di atas, Zenna dicitrakan memiliki fisik kuat seperti laki-laki. Karena Zenna menggendong tasnya ke punggung dan langsung menjunjung sebakul jagung di kepalanya. Sebab jagung sebakul hampir sama beratnya dengan sekarung jagung. Menurut

Nurchayati dan Yuliana (2006:176) berat satu tongkol jagung yang tidak diberi pupuk lebih kurang 150 gram. Jika direbus kemungkinan beratnya lebih kurang 200 gram. Satu bakul jagung rebus diperkirakan beratnya lebih kurang 20 kg. Berat inilah yang dijunjung oleh Zenna ke sekolah. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang perempuan yang memiliki tubuh kerempeng. Fenomena Zenna yang memiliki fisik seperti laki-laki juga terkandung dalam data berikut.

Sesekali Zenna berhenti di pinggir desa. Satu dua supir angkutan sayur ingin membeli jagung rebusnya untuk sarapan. Satu jam lebih berjalan cepat turun gunung, ia sampai di gerbang sekolah... (Khairen, 2023:2)

Zenna berjalan ke sekolah dan sesekali berhenti karena ada yang membeli jagungnya. Perjalanan Zenna ke sekolah membutuhkan satu jam lebih. Jadi, sebakul jagung yang beratnya lebih kurang 20 kg dijunjungnya selama perjalanan ke sekolah yang memakan waktu lebih kurang satu jam. Perjalanan ke sekolah ternyata tidak seperti perjalanan anak-anak kota ke sekolah. Zenna harus naik turun gunung agar sampai di gerbang sekolah. Fisik Zenna dicitrakan ternyata bukanlah lemah lembut atau lemah gemulai, melainkan sama seperti fisik laki-laki. Citra fisik Zenna selanjutnya adalah memiliki wajah yang tegas. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Gadis berwajah tegas dan berambut gelombang itu pergi. Ia membelah hutan yang dingin dan angkuh tanpa jaket (Khairen, 2023;2).

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh Zenna memiliki wajah yang tegas, hal ini memberikan kesan bahwa Zenna adalah perempuan yang kuat. Dengan wajah yang tegas tersebut mampu memberikan kesan ketegasan pada dirinya. Hal ini dibuktikan ketika Zenna berjalan naik turun hutan ke sekolah tanpa jaket.

2. Citra Psikis Perempuan

Citra psikis perempuan digambarkan dari cara perempuan tersebut berpikir, berperasaan, dan berarpirasi. Citra psikis ini bisa mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan perempuan dalam mewujudkan segala keinginannya. Citra psikis yang dimiliki oleh Zenna yang pertama adalah pekerja keras. Zenna merupakan seorang perempuan yang sekolah sambil berjualan. Zenna berjualan karena ingin memberikan tambahan uang untuk makan keluarganya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Satu jam lebih berjalan cepat turun gunung, ia sampai di gerbang sekolah. Jagung rebusnya sudah terjual setengah. Uangnya nanti untuk tambah-tambah beli beras, telur, dan garam. Kalau sedang agak banyak, mereka bisa makan ikan atau ayam. Itu pun sepotong harus dibagi untuk tiap dua-tiga anak. Di gerbang sekolah, di lorong, anak-anak lain sibuk mengulang pelajaran atau berjanji untuk berbagai contekan. Zenna tidak. Ia menjajakan jagungnya (Khairen, 2023;2).

Berdasarkan data di atas Zenna adalah anak yang pekerja keras. Zenna bekerja keras dengan cara menjunjung sebakul jagung yang beratnya 20 kg dan berjalan naik turun gunung demi membantu keuangan keluarganya. Zenna berjualan jagung demi mendapatkan uang untuk tambahan makan keluarganya. Saat anak-anak yang lain sibuk mengulang pelajaran atau berbagi contekan, namun Zenna menjajakan jagungnya agar laku. Psikis Zenna pekerja keras

ini membuktikan bahwa Zenna bukan perempuan yang hanya diam dan menerima keadaan saja. Kehidupan Zenna ini memiliki kesamaan dengan kehidupan Nuraini seorang mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Dikutip dari *Kumparan.com* dalam sebuah video, Aini bekerja mengangkut satu sak semen yang ditaruh di punggungnya. Bekerja sebagai buruh pengangkut semen biasanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, Aini sanggup melakukan pekerjaan tersebut. Bobot satu sak semen ditaksir sekitar 50 kilogram. Aini melakukan pekerjaan berat ini demi membantu keuangan keluarganya. Tokoh Zenna dalam novel ini dan kehidupan Aini mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki persamaan, yaitu sebagai perempuan yang mampu melakukan pekerjaan keras dan membutuhkan fisik yang kuat demi membantu keuangan keluarga. Citra psikis Zenna selanjutnya adalah teguh pendirian. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Semua orang di rumah itu kesetanan. Mencoba mencegahnya. Entah tenaga dari mana, Zenna bisa lepas dari dekapan uda-udanya. “Zenna tak mau seperti kalian! Kerja susah, punya adik tak ada yang kalian bantu! Aku tak mau adik-adik berhenti sekolah (Khairan, 2023;55).

Dari kutipan di atas Zenna memiliki psikis teguh pendirian. Zenna telah memutuskan untuk bekerja sebagai pandai mas. Mak Syafri dan Uda-udanya sangat menentang keinginan Zenna karena pekerjaan yang akan dilakukannya adalah pekerjaan laki-laki. Citra psikis Zenna selanjutnya adalah optimis. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Pemilik toko emas tampak tak yakin. “Tangan abakmu tangan kasar, tak cocok perempuan.” “Biarlah. Aku bisa. “suaranya masih susah keluar. “yang penting adik-adikku bisa sekolah.” “kalau keras hatimu, cobalah (Khairan, 2023;67).

Zenna berharap bahwa keputusan yang diambil berjalan sesuai dengan keinginannya. Zenna sudah diterima kerja menjadi pandai mas, meskipun pemilik toko mas meragukan kemampuannya. Dengan optimisnya Zenna menentang perkataan dan membuktikan kepada pemilik toko mas bahwa ia mampu melakukannya. Pemilik toko mas meragukan karena pekerjaan itu biasa dilakukan oleh laki-laki yang bertangan kasar. Namun, hal itu tidak sedikitpun mengurungkan niatnya untuk melakukan pekerjaan tersebut.

B. Citra Sosial Perempuan dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairan

Citra sosial perempuan dapat menunjukkan eksistensi atau keberadaan perempuan. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana cara perempuan menggambarkan diri perempuan yang baik. Sehingga perempuan dapat diperlakukan lebih baik dalam masyarakat.

1. Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga yang pertama adalah sebagai kemenakan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Cuma ini yang tersisa. Dia simpan sedikit demi sedikit dari upahnya. Tempo hari ada dua gelang, sudah dijual untuk operasimu. “Mak Syafri langsung mengeluarkan dua cincin emas. Nilainya tak seberapa, tapi bisa jadi tambah-tambah buat Zenna. “Kau tak harus kerja jadi pandai emas. Mudah-mudahan besok pemilik toko ini ada

lowongan untuk dikasir atau jadi apa yang cocok.” (Khairen, 2023;67)

Dari data di atas, Zenna dicitrakan sebagai kemenakan yang disayang oleh *mamaknya*. Hal ini dibuktikan dari Mak Syafri yang memberikan Zenna 2 gelang untuk operasinya. Mak Syafri juga melarang Zenna untuk bekerja menjadi pandai mas. Sebagai *mamak* Mak Syafri tahu bahwa pekerjaan tersebut dapat memberatkan kemenakannya. Mak Syafri tetap berusaha agar Zenna mendapat lowongan untuk dikasir karena pekerjaan itu cocok dengan perempuan. Zenna menyadari rasa sayang yang diberikan oleh Mak Syafri. Namun, Zenna tetap meyakinkan Mak Syafri bahwa ia mampu untuk memandai Mas. Zenna tidak menerima pandangan Mak Syafri yang menganggap dirinya lemah dan tidak mampu melakukan pekerjaan tersebut. Citra Zenna dalam keluarga yaitu sebagai kakak. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Mati tegak Umak saat melihat Zenna kembali. “Tak jadi daftar?” Umak geleng-geleng. Menggenggam kepalanya seperti sedang kesakitan parah. “Ini untuk sekolah adik-adik. Juga untuk makan pakai ikan.” Zenna menyerahkan uangnya. Melihat itu, adik-adiknya tak tahu apa yang hendak mereka katakan. Zenna baru saja mengorbankan masa depannya sendiri untuk mereka. Uda-uda Zenna juga mendengar percakapan itu. Apa yang mereka dengar menjadi hantaman keras. Membuat mereka pun seperti ingin berjuang lebih. (Khairen, 2023;72).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Zenna adalah seorang kakak yang membantu pendidikan adik-adiknya. Zenna rela mengundur kuliahnya demi sekolah adik-adiknya. Sebagai perempuan Zenna dapat memberikan contoh kepada uda-udanya bagaimana seharusnya sikap seorang kakak kepada adik. Hal ini menjadi hantaman bagi uda-udanya untuk berjuang lebih dari Zenna. Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Zenna dapat memberikan pandangan bahwa perempuan mampu untuk membahagiakan orang-orang disekitarnya dan perempuan berhak menciptakan kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Tokoh Zenna juga menunjukkan bahwa tidak selamanya posisi perempuan selalu dibawah laki-laki. Zenna bisa memosisikan dirinya di atas uda-udanya dalam hal membantu adik-adiknya. Citra Zenna dalam keluarga selanjutnya adalah sebagai istri. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Aku iri padamu,” kata Asrul. “Kenapa pula begitu?” Zenna masih terisak. “Kedua orangtuamu sudah tak ada, tapi kamu masih sangat kuat untuk keluargamu. Juga untuk keluarga kita. Bayangkan jika tak ada seorang Zenna, runtuh sudah kita semua sejak dulu. (Khairen, 2023;168)

Dari data di atas, Zenna merupakan seorang istri yang dicitrakan dalam keluarganya sebagai istri yang kuat dalam menghadapi masalah. Asrul salut dengan istrinya yang tetap kuat ketika ditinggalkan oleh kedua orang tua. Psikis yang dimiliki Zenna membentuk ia menjadi perempuan kuat. Zenna juga menjadi penguat dalam keluarga Asrul. Suaminya itu menyadari jika Zenna tidak ada dalam hidupnya maka hancurlah kehidupannya sejak dulu. Tidak hanya fisik Zenna yang kuat, namun ia juga memiliki psikis yang kuat. Zenna dapat menjadi penguat dalam dirinya sendiri dan menjadi penguat bagi kehidupan orang-orang yang disayanginya.

2. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Dalam masyarakat, perempuan dicitrakan bagaimana menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Tokoh Zenna dalam masyarakat dicitrakan sebagai mahasiswa, sebagai teman, sebagai guru, dan sebagai warga. Citra Zenna dalam masyarakat yang pertama yaitu sebagai mahasiswa. Hal ini dibuktikan dalam data berikut.

Pagi hari adalah waktu para mahasiswa kelaparan. *Pinukuik*, donat, lotek, lapek sagan, semua ia jual. Semua selalu laris. Tak ada urat malu Zenna melakukan itu. Rasa lapar jauh lebih menerkam dari pada rasa malu. Hebatnya lagi, ilmu akuntansi yang ia dapatkan, terpraktikkan dengan baik pada semua usahanya; jualan makanan dan bekerja paruh waktu di toko sepatu Juwita. (Khairan, 2023;96)

Dari data tersebut Zenna merupakan seorang mahasiswa yang berjualan dikampusnya. Berhubungan dengan teman-teman kuliahnya menjadikan Zenna sebagai perempuan yang percaya diri. Sebagai mahasiswa Zenna tidak malu untuk berjualan. Zenna berjualan sambil menerapkan ilmu akuntansi yang didapatkannya. Ilmu tersebut juga diterapkannya saat ia bekerja paruh waktu di toko sepatu Juwita. Uang yang didapatkannya dari jualan tersebut digunakan untuk Umak dan adik-adiknya di kampung. Zenna memberikan inspirasi bahwa kemiskinan tidak akan membatasi pendidikan. Kehidupan Zenna yang berjualan demi pendidikan dalam novel ini, memiliki kesamaan dengan Mahasiswi S2 IPB yang berjualan gorengan demi biaya hidup dan kuliah. Dikutip dari *belitung.tribunnews.com* Susi adalah mahasiswa S-2 IPB yang menyelesaikan kuliahnya dengan lulusan Cumlaude. Saat kuliah S-1 ia terpaksa berjualan goreng pisang di lingkungan asrama putri. Ia mendapatkan uang 30.000 per hari demi biaya hidup dan kuliahnya. Tidak hanya menjual goreng, Susi juga menjual perabotan yang diperlukan oleh mahasiswa. Tokoh Zenna dalam novel dengan mahasiswi S2 IPB sama-sama menginspirasi karena berjualan saat kuliah demi memenuhi kebutuhan hidup dan biaya kuliahnya. Citra Zenna dalam masyarakat selanjutnya adalah sebagai teman. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Orang mau ujian! Kau tak mau lanjut kuliah?” todong Zenna. “Jadi kalau kau sedih karena rumahmu hanyut, aku tahu bagaimana rasanya. Itu kenapa aku datang jauh-jauh. Sekarang tinggal mau bangkit atau tidak?” Zenna mendekatkan duduknya. “Abakku sudah tiada. Suaraku pernah hilang. Aku pernah batal menikah. Kuliahku terancam gagal.” (Khairan, 2023;114-115)

Pada data tersebut, peran Zenna sebagai teman yaitu memberi semangat dan menguatkan temannya ketika terjadi suatu musibah. Asrul tidak masuk kuliah karena rumahnya terkena bencana. Zenna sebagai teman datang untuk mengunjungi Asrul. Zenna sudah melalui banyak hal rumit dalam hidupnya yang membentuk dirinya menjadi sosok yang kuat. Sehingga, ketika temannya merasa terpuruk karena keadaan maka ia siap untuk membantu. Selama ini perempuan selalu di anggap sebagai manusia yang lemah dan tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Tetapi Zenna membuktikan bahwa anggapan tersebut tidak benar. Zenna bisa menjadi penguat bagi Asrul teman laki-lakinya tersebut. Citra perempuan dalam masyarakat selanjutnya yaitu Zenna dicitrakan sebagai guru. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Hampir satu kelas. Segitulah jumlah siswa yang Zenna bawa ke toko sepatu Juwita. Mereka semua kalau bukan anak orang miskin, ya anak yatim piatu. Empat puluh siswa itu memilih sepatu mereka

masing-masing. Penjaga toko sudah paham. Setiap tahun, setiap ajaran baru, sejak 10 tahun terakhir, Zenna selalu ke sini membawa siapa saja yang hidupnya susah. Itu juga sudah jadi rahasia umum di sekolah tempat Zenna mengajar. Jika ada anak tak punya sepatu atau sepatunya jelek, jika ada siswa miskin, bapaknya kuli, petani, ibunya pembantu, segala macam, maka Zenna akan membelikan mereka. (Khairen, 2023;191)

Dari data di atas, Zenna dicitrakan sebagai guru yang menyayangi dan peduli terhadap siswa-siswanya. Mewujudkan cita-citanya menjadi guru merupakan bentuk keberhasilan yang telah dicapai Zenna. Terlahir dari keluarga yang tidak berpendidikan sering kali ia berada pada posisi yang mengharuskannya untuk menikah di usia muda. Ketika tamat SMA keluarga Zenna sudah mengusulkan kepadanya untuk menikah saja. Namun, ia mempunyai cita-cita yang mulia dan harus ia kejar dan Zenna bisa membuktikannya. Ketika menjadi guru, Zenna sangat menyayangi dan perhatian kepada murid-muridnya. Hal tersebut terlihat ketika Zenna selalu membawa murid-muridnya yang kurang mampu untuk dibelikan sepatu.

SIMPULAN

Simpulan hasil pembahasan adalah citra diri perempuan terdiri atas fisik dan psikis. Fisik Zenna dideskripsikan sebagai perempuan yang kuat dan memiliki rahang yang sama dengan lawan jenisnya. Citra psikis dideskripsikan sebagai pekerja keras, teguh pendirian, optimis, pantang menyerah, memiliki hati yang mulia, memiliki semangat yang tinggi, dan peduli. Kedua, citra sosial perempuan yaitu terdiri atas peran dalam keluarga dan dalam masyarakat. Tokoh Zenna dalam keluarga dicitrakan sebagai kemenakan, kakak, istri, anak dalam keluarganya, dan ibu. Kemudian, dalam masyarakat dicitrakan sebagai mahasiswa, teman, guru, dan warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Melin, Dessy Warduah, dan Missriani. 2022. "Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Dan Novel Bidadari Berbisik." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8(2):678–686.
- Belitung.tribunnews.com. (2016, 24 Maret). Kisah Inspiratif, Susah Payah Kuliah Sambil Jual Gorengan, Mahasiswi S2 IPB ini Cumlaude. Di akses pada 22 Mei 2024, dari <https://belitung.tribunnews.com/2016/03/24/kisah-inspiratif-susah-payah-kuliah-sambil-jual-gorengan-mahasiswi-s2-ipb-ini-cum-laude>
- Kumparan.com. (2021, 14 Desember). Kisah Mahasiswi Nyambi Jadi Buruh Angkut Semen demi Bantu Keuangan Orang Tua. Diakses pada 22 Mei 2024, dari https://kumparan.com/berita_viral/kisah-mahasiswi-nyambi-jadi-buruh-angkut-semen-demi-bantu-keuangan-orang-tua-1x6kqNiITDb.
- Kurniati, Chrisna Putri. 2017. "Citra Perempuan Dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Junus." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5(2):157-170.
- Nurchayati dan Yuliana. "Pertumbuhan Tongkol Jagung Baby Corn (*Zea Mays L.*) Varietas Pioneer-11 Setelah Pemberian Kascing. *Jurnal Sains & Matematika (JSM)*. 14(4):176.
- Purwahida, Rahmah. 2018. "Citra Fisik, Psikis, Dan Sosial Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Hujan Dan Teduh Karya Wulan Dewatra." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Sastra Indonesia* 2(2):33–43.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: cv Angkasa.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori, Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugihastuti. 2000. *Wanita Di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan Terjemahan* Melani Budianata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yahya, Harun. (2004). *Menyingkap Tabir Fasisme*. Bandung: Bandung Dzikra.
- Yusuf, Raidah Intizar, Andini Hamdi, Rahmah Fitriana. (2023). "Suara Perlawanan: Bagaimana Mahasiswa Menggunakan Pembangkangan Sipil pada Unjuk Rasa Tolak Kenaikan BBM di Indonesia." *Journal Of Communication Sciences*. Volume Lima, Nomor 2. 115.